

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai motif penghakiman Allah yang terdapat di 2 Tesalonika. Tema penghakiman Allah bukanlah tema yang populer bagi banyak orang. Orang akan merasa tidak nyaman ketika membicarakan tema ini karena tema ini seringkali dinilai sebagai tema yang menyerang, tidak toleran dan merupakan berita yang buruk. Berbicara mengenai penghakiman Allah juga dapat menjadikan Allah sebagai Pribadi yang dinilai jahat dan tidak memiliki rasa belas kasih. Untuk itu orang seringkali lebih suka membicarakan tema kasih, anugerah, berkat dan pengampunan Allah.<sup>1</sup>

Namun demikian penghakiman Allah merupakan tema yang tidak dapat diabaikan karena terdapat di seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,<sup>2</sup> dan merupakan bagian dari keberadaan Allah sendiri sebagai hakim atas manusia. Keberadaan Allah sebagai hakim memanggil manusia untuk hidup bertanggung

---

<sup>1</sup> Matthew D. Aernie dan Donald E. Hartley, *The Righteous and Merciful Judge* (Bellingham: Lexham, 2018), 1-2; James R. Coulson, *The Righteous Judgment of God: Aspect of Judgment in Paul's Letters* (Eugene: Wipf and Stock, 2016), xi; Stephen H. Travis, *Christ and the Judgement of God*, ed. ke-2 (Peabody: Hendrickson, 2009), 3.

<sup>2</sup> Tema penghakiman di seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dilihat di James M. Hamilton Jr., *God's Glory in Salvation Through Judgment: A Biblical Theology* (Wheaton: Crossway, 2010); Coulson, *The Righteous Judgment of God*.

jawab karena suatu saat nanti setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya di hadapan takhta penghakiman Allah.<sup>3</sup>

Melakukan penelitian mengenai penghakiman Allah di dalam 2 Tesalonika merupakan hal yang penting karena, pertama, tema penghakiman Allah terdapat di dua dari tiga pasal surat 2 Tesalonika. Tema penghakiman Allah terdapat di pasal 1:3-12 dan 2:1-12. Tema penghakiman Allah ini dapat diperhatikan melalui keberadaan kata κρίσις (penghakiman) di pasal 1:5 dan κρίνω (penghakiman) di pasal 2:12. Tema penghakiman juga dapat diperhatikan di pasal 1 melalui sembilan istilah yang memiliki keterkaitan dengan penghakiman Allah,<sup>4</sup> yaitu: ἐνδειγμα di ayat 5, δικαίας κρίσεως τοῦ θεοῦ di ayat 5, παρὰ θεῶν di ayat 6, ἀνταποδίδωμι di ayat 6, ἀποκάλυψις di ayat 7, ἐν πυρὶ φλογός di ayat 8, ἀπὸ προσώπου di ayat 10, ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ di ayat 10, dan μαρτύριον di ayat 12. Di pasal 1 juga terdapat empat kata yang memiliki akar kata δικ- yang berarti adil atau keadilan yaitu, δίκαιας di ayat 5, δίκαιον di ayat 6, ἐκδίκησιν di ayat 8, dan δίκην di ayat 9.<sup>5</sup> Keberadaan akar kata δικ- sebanyak empat kali menjadi suatu tanda perhatian penulis 2 Tesalonika dalam menekankan penghakiman Allah.<sup>6</sup> Di pasal 2 terdapat juga istilah-istilah yang memiliki

---

<sup>3</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, terj. H. Pidyarto O Carm (Malang: Gandum Mas, 2006), 32-33.

<sup>4</sup> Matthew D. Aernie, *Forensic Language and the Day of the Lord Motif in Second Thessalonians 1 and the Effects on the Meaning of the Text* (Eugene: Wipf and Stock, 2011), 71-111.

<sup>5</sup> Jeffrey A. D. Weima, *1-2 Thessalonians*, BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 473.

<sup>6</sup> Abraham J. Malherbe, *The Letters to the Thessalonians*, AYB (New Haven: Yale, 2008), 402.

keterkaitan dengan penghakiman yaitu, *παρουσία* di ayat 1, 8, dan 9,<sup>7</sup> *ἐπισυναγωγή* di ayat 1,<sup>8</sup> *ἡμέρα τοῦ κυρίου* di ayat 2, dan *ἀποκαλύπτω* di ayat 3, 6, 8.<sup>9</sup>

Kedua, penghakiman Allah yang terdapat di 2 Tesalonika dikaitkan dengan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali sehingga merupakan bagian dari pengajaran eskatologis yang merupakan tema dominan di dalam 2 Tesalonika (2Tes. 1:5-10; 2Tes. 2:1-12).<sup>10</sup> Larry J. Kreitzer berkata bahwa eskatologis merupakan cabang pengajaran teologis yang berkaitan dengan hal-hal mengenai akhir zaman. Topik-topik yang berada di dalam ajaran eskatologis adalah masa depan dunia, kedatangan Yesus Kristus, penghakiman Allah yang terakhir kepada umat manusia, kebangkitan dari kematian, surga dan neraka, dan transformasi kosmos.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 205; Charles A. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 125, 237.

<sup>8</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 500; I. Howard Marshall, *1 and 2 Thessalonians*, NCB (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 185-86; Wanamaker, *Thessalonians*, 238.

<sup>9</sup> NIDNTT, s.v. "ἀποκαλύπτω."

<sup>10</sup> Malherbe, *Thessalonians*, 351; Gene L. Green, *The Letters to the Thessalonians*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 63; D. Michael Martin, *1, 2 Thessalonians*, NAC 33 (Nashville: Broadman & Holman, 1995), 39; Todd D. Still, "Eschatology in the Thessalonian Letters," *Review and Expositor* 96, no. 2 (Spring 1999): 195; Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker, 2012), 315-16. Pemahaman bahwa ajaran eskatologis merupakan tema yang dominan ditekankan lebih dalam lagi oleh Edgar M. Krentz yang berkata, "2 Thessalonians is the only Pauline letter in which eschatology is the major topic" (Edgar M. Krentz, "2 Thessalonians," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman, vol. 6 (New York: Doubleday, 1996), 6:521). Perlu diperhatikan bahwa tidak semua penghakiman Allah dapat dimasukkan dalam ajaran eskatologis karena ada penghakiman Allah yang sudah terjadi, contohnya Allah menghakimi bangsa Israel sehingga mereka dibuang ke Babel (2Taw. 36:11-21). Lebih lanjut mengenai penghakiman Allah yang sudah terjadi di masa kini dapat dilihat di Leon Morris, *The Biblical Doctrine of Judgment* (Eugene: Wipf and Stock, 2006), 44-53.

<sup>11</sup> Perhatikan definisi dari Larry J. Kreitzer mengenai eskatologis yang berkata bahwa eskatologis merupakan cabang pengajaran teologis yang berkaitan dengan hal-hal mengenai akhir zaman. Topik-topik yang berada di dalam pengajaran eskatologis adalah masa depan dunia, kedatangan Yesus Kristus, kerajaan Allah yang akan datang, penghakiman terakhir umat manusia, kebangkitan dari kematian, surga dan neraka, dan transformasi kosmos (Larry J. Kreitzer, "Eschatology," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 253).

Ketiga, penghakiman Allah merupakan tema yang penting di 2 Tesalonika. Hal ini terbukti dari banyaknya sarjana yang telah meneliti tema ini. Para Sarjana tersebut adalah Charles A. Wanamaker, Matthew D. Aernie, Bruce J. Malina, John J. Pilch, Jeffrey A. D. Weima, Mary Ann Beavis dan HyeRan Kim-Cragg.

Banyaknya istilah yang memiliki keterkaitan dengan penghakiman Allah dan banyaknya sarjana yang telah meneliti tema ini, tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Apakah fungsi motif penghakiman Allah adalah untuk menunjukkan ketegasan Allah dalam menghakimi manusia, atau apakah untuk menjelaskan kekejaman Allah, atau apakah untuk menjelaskan kemarahan Allah yang berapi-api dalam menghadapi manusia, atau untuk menggambarkan sikap Allah yang tidak berbelas kasihan kepada manusia, atau untuk menguraikan sikap Allah yang selalu menuntut manusia dan yang sewenang-wenang kepada manusia, atau untuk menjelaskan sikap Allah yang tidak peduli, arogan, dan jahat kepada manusia, atau apakah untuk menggambarkan sikap Allah yang adil dan peduli kepada kesulitan umat-Nya? Berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian di tesis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### Survei Penelitian

Di bawah ini akan dipaparkan lebih lanjut penelitian dari para sarjana yang telah membahas tema penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Wanamaker menulis *commentary* dengan judul *The Epistles to the Thessalonians*.<sup>12</sup> *Commentary* ini

---

<sup>12</sup> Wanamaker, *Thessalonians*.

dilakukan dengan pendekatan *rhetorical analysis*.<sup>13</sup> Wanamaker berkata bahwa komponen utama khotbah Paulus kepada jemaat Tesalonika adalah proklamasi penghakiman Allah di masa depan.<sup>14</sup> Paulus percaya bahwa Tuhan Yesus akan dari Surga untuk memberi penghakiman kepada orang-orang jahat dan memberi keselamatan kepada umat pilihan Allah.<sup>15</sup> Wanamaker mendefinisikan penghakiman Allah sebagai penilaian atau pemberian keputusan Allah kepada manusia menurut perbuatan mereka.<sup>16</sup> Penghakiman Allah yang adil memiliki dimensi negatif dan positif, dimensi negatif terjadi kepada penganiaya jemaat Tesalonika yang akan menerima pembalasan sedangkan dimensi positif terjadi kepada jemaat Tesalonika yang akan menerima upah.<sup>17</sup> Wanamaker berpendapat fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika 1:3-12 adalah menunjukkan karakter Allah yang adil dan memberi kekuatan kepada jemaat Tesalonika untuk terus mempertahankan iman kepada Tuhan Yesus atas penganiayaan dan penindasan yang mereka terima.<sup>18</sup> Di dalam 2 Tesalonika 2:1-12, Paulus menjawab kesalahpahaman jemaat Tesalonika yang mengira hari Tuhan yang telah tiba. Paulus

---

<sup>13</sup> *Rhetorical analysis* merupakan analisis yang berkenaan dengan seni persuasi. Pendekatan *rhetorical analysis* berusaha memahami bagaimana Paulus berbicara dari hatinya melalui surat dengan cara yang meyakinkan, menarik dan efektif secara retorika (Ben Witherington III, *1 and 2 Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 16-21). Wanamaker berpendapat *rhetorical analysis* merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami surat Paulus karena ia menulis surat sesuai dengan kerangka penulisan surat Yunani-Romawi yang terkait erat dengan teori retorika kuno. Menurut Aristoteles terdapat tiga genre retorika, yaitu *judicial rhetoric*, *deliberative rhetoric*, and *demonstrative* atau *epideictic rhetoric* (Wanamaker, *Thessalonians*, 45-52). Sarjana lain yang juga memakai pendekatan *rhetorical analysis* di surat 1 dan 2 Tesalonika adalah Robert Jewett (Robert Jewett, *The Thessalonian Correspondence* (Philadelphia: Fortress, 1986), 61-87).

<sup>14</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 10. Paulus juga mengkhotbahkan iman monoteistik yang diwarisi dari Yudaisme dan mengkhotbahkan kematian dan kematian Yesus (Wanamaker, *Thessalonians*, 9).

<sup>15</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 10.

<sup>16</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 224, 262.

<sup>17</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 224.

<sup>18</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 223, 232.

menjelaskan bahwa kedatangan Tuhan yang disertai dengan penghakiman belum tiba dan memberikan argumentasi bahwa para penganiaya dan orang-orang yang menolak Injil Kristus akan menerima hukuman.<sup>19</sup> Fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika 2:1-12 adalah memberi dorongan kepada jemaat Tesalonika untuk bertekun di dalam penindasan karena Allah di masa depan akan membenarkan mereka.<sup>20</sup> Wanamaker berkata, "this rhetoric provided considerable encouragement for Paul's converts to persevere, in spite of their experience of oppression, by ultimately promising their vindication."<sup>21</sup>

Aernie menulis disertasi yang berjudul *Forensic Language and The Day of the Lord Motif in Second Thessalonians 1 and the Effect on the Meaning of the Text*.<sup>22</sup> Disertasi dilakukan dengan pendekatan *historical-critical/grammatical*.<sup>23</sup> Penulisan disertasi dilatarbelakangi oleh keadaan dunia saat ini di mana jemaat Kristen sering mengalami penganiayaan. Aernie menulis disertasi dengan fokus penelitian di 2 Tesalonika 1 karena pasal ini memberikan pesan yang menghibur kepada jemaat Tesalonika saat itu dan pesan tersebut relevan dengan keadaan jemaat Kristen saat ini yang sama-sama menderita penganiayaan.<sup>24</sup> Disertasi Aernie ditulis melalui penelitian bahasa yudisial yang terdapat di 2 Tesalonika 1 yang berhubungan dengan penghakiman Allah. Bahasa yudisial tersebut dijabarkan ke dalam dua belas

---

<sup>19</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 246.

<sup>20</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 264.

<sup>21</sup> Wanamaker, *Thessalonians*, 264.

<sup>22</sup> Aernie, *Forensic Language*. Aernie menulis disertasi ini di University of Wales Trinity St. David di bawah bimbingan Tom Holland dan Kathy Ehrensperger.

<sup>23</sup> Lebih lanjut pemahaman pendekatan *historical-critical/grammatical* dapat dilihat di Craig L. Blomberg, "The Historical-Critical/Grammatical View," dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 27-39.

<sup>24</sup> Aernie, *Forensic Language*, xvii.

kata yaitu, ἔνδειγμα, δικαίας κρίσεως τοῦ θεοῦ, δίκαιον, παρὰ θεῶ, ἀνταποδοῦναι, ἀποκαλύψει, ἐν πυρὶ φλογός, ἐκδίκησιν, οἵτινες δίκην τίσουσιν, ἀπὸ προσώπου, ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ, dan μαρτύριον.<sup>25</sup> Di dalam pembahasan kata-kata ini Aernie memperhatikan tulisan-tulisan dari Paulus yang lain, kitab Perjanjian Lama, kitab ekstrakanonikal, tulisan-tulisan di Injil dan tulisan-tulisan di Perjanjian Baru lainnya. Aernie menyimpulkan bahwa bahasa yudisial di dalam 2 Tesalonika 1 berasal dari konsep hari Tuhan yang ada di Perjanjian Lama.<sup>26</sup>

Aernie di dalam menjelaskan δικαίας κρίσεως τοῦ θεοῦ (2Tes. 1:5) berkata bahwa frasa ini memiliki arti bahwa penghakiman Allah itu adil. Keadilan dari penghakiman Allah ini dapat diperhatikan melalui keberadaan kata sifat δικαίας,<sup>27</sup> sedangkan κρίσεως (penghakiman) mengandung pemahaman forensik dan memiliki arti keputusan di dalam sidang pengadilan, hasil persidangan, pejabat hakim, dan putusan pidana.<sup>28</sup> Fungsi dari penghakiman Allah yang adil adalah untuk memberi penghiburan dan kekuatan kepada jemaat Tesalonika yang menderita penganiayaan dan penindasan dari musuh mereka,<sup>29</sup> untuk itu jemaat Tesalonika harus terus teguh beriman karena Allah akan membenarkan mereka di masa depan dan Allah akan membalas orang-orang yang menganiaya mereka.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Aernie, *Forensic Language*, 71-111.

<sup>26</sup> Aernie, *Forensic Language*, 114.

<sup>27</sup> Aernie, *Forensic Language*, 76.

<sup>28</sup> Aernie, *Forensic Language*, 78.

<sup>29</sup> Aernie, *Forensic Language*, 82.

<sup>30</sup> Aernie, *Forensic Language*, 175.

Malina dan Pilch menulis *commentary* surat 2 Tesalonika dengan judul *Social-Science Commentary on the Deutero-Pauline Letters*.<sup>31</sup> *Commentary* ini menggunakan pendekatan *social science criticism*.<sup>32</sup> Malina dan Pilch berpendapat penulis surat 2 Tesalonika di pasal 1:3-12 menjanjikan kepada pembacanya yang mengalami penganiayaan bahwa di dalam penghakiman Allah akan terdapat pembalasan kepada para penyiksa mereka, yaitu orang-orang yang tidak mengenal Allah dan yang tidak mentaati Injil Yesus.<sup>33</sup> Pribadi yang melakukan penghakiman adalah Yesus Kristus.<sup>34</sup> Fungsi dari penghakiman Allah adalah untuk menunjukkan kepada semua orang status terhormat dari Allah dan Tuhan Yesus.<sup>35</sup> Di dalam 2 Tesalonika 2:1-12, Malina dan Pilch berkata bahwa penulis 2 Tesalonika telah menyatakan tema penghakiman Allah melalui istilah *παρουσία* (kedatangan) di ayat 1. Istilah *παρουσία* digunakan Paulus di surat-surat aslinya untuk menjelaskan kedatangan Yesus sebagai hakim atas orang-orang percaya (1Tes. 2:19; 3:13).<sup>36</sup> Penulis 2 Tesalonika juga menyatakan bahwa penghakiman Allah akan terjadi kepada mereka yang tertipu oleh si pendurhaka yang telah melakukan berbagai tanda-tanda dan mukjizat palsu (2Tes. 2:9).<sup>37</sup> Orang-orang yang tertipu ini pada

---

<sup>31</sup> Bruce J. Malina dan John J. Pilch, *Social-Science Commentary on the Deutero-Pauline Letters* (Minneapolis: Fortress, 2013). Malina dan Pilch berpendapat surat 2 Tesalonika tidak ditulis oleh Paulus tetapi kemungkinan oleh Silvanus atau Timotius karena terdapat perbedaan isi pesan teologis. Pandangan eskatologis di 1 Tesalonika berkata Yesus akan datang segera tetapi di 2 Tesalonika berkata bahwa Yesus tidak akan datang dengan segera dan akan ada tahapan-tahapan sebelum kedatangan Yesus (Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 53). Isu ini akan dibahas di tesis ini di bagian asumsi penelitian.

<sup>32</sup> Lebih lanjut memahami *social science criticism* dapat dilihat di Bruce J. Malina, *The New Testament World*, ed. ke-3 (Louisville: Westminster John Knox, 2001); John H. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress, 1993).

<sup>33</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 56.

<sup>34</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 55.

<sup>35</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 55.

<sup>36</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 58.

<sup>37</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 60.

dasarnya adalah orang yang memang tidak ingin percaya dan orang yang senang melakukan kejahatan.<sup>38</sup> Fungsi penghakiman Allah adalah untuk menghukum orang-orang yang senang berbuat kejahatan (2Tes. 2:12).<sup>39</sup>

Weima menulis *commentary* surat Tesalonika dengan pendekatan analisis *epistolary*.<sup>40</sup> Weima mendefinisikan penghakiman sebagai terlibat dalam proses peradilan, mengadili, dan memutuskan.<sup>41</sup> Penghakiman Allah akan terjadi di masa depan.<sup>42</sup> Fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika 1:3-12 adalah memberi penghiburan jemaat Tesalonika yang menderita penganiayaan.<sup>43</sup> Weima berkata,

This message continues the consolatory concern that is at work throughout the thanksgiving and also the rest of the letter: persecuted Christians find it comforting to hear about a divine judgment that vindicates their faith, punishes their oppressors, and thus demonstrates that the God in whom they have placed their faith is indeed just.<sup>44</sup>

Weima menjelaskan keberadaan penghakiman Allah melalui dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Sisi positif diterima orang percaya dalam bentuk upah sedangkan sisi negatif akan diterima para penindas dalam bentuk hukuman.<sup>45</sup>

Weima menjelaskan bahwa Paulus di 2 Tesalonika 2 tidak sedang memberi penjelasan teologis tentang peran Allah di dalam penghakiman orang-orang berdosa

---

<sup>38</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 60.

<sup>39</sup> Malina dan Pilch, *Deutero-Pauline Letters*, 60.

<sup>40</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*. Weima berpendapat pendekatan *epistolary* baik digunakan di 1 dan 2 Tesalonika karena sesuai dengan praktik penulisan surat pada zaman itu. Pendekatan *epistolary* melibatkan analisis bentuk dan fungsi struktur surat yang terdiri dari pembukaan, ucapan syukur, tubuh surat dan penutup surat. Lebih lanjut penjelasan Weima mengenai pendekatan *epistolary* dapat dilihat di Weima, *1-2 Thessalonians*, 55-59; Jeffrey A. D. Weima, *Paul the Ancient Letter Writer* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 1-10.

<sup>41</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 544.

<sup>42</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 462, 544.

<sup>43</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 458.

<sup>44</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 458.

<sup>45</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 464-67.

tetapi untuk menghibur orang-orang Kristen yang teraniaya.<sup>46</sup> Penghiburan ini dijelaskan Paulus bahwa hari Tuhan tidak akan datang sebelum terjadi kehancuran kepada manusia durhaka dan para pengikutnya yang menganiaya jemaat Tesalonika. Kehancuran manusia durhaka dan para pengikutnya tentu memberi penghiburan kepada jemaat Tesalonika karena penghakiman Allah di masa depan akan berfungsi untuk membuktikan kebenaran iman, menghukum musuh dan menunjukkan bahwa penghakiman Allah itu adil.<sup>47</sup>

Beavis dan Kim-Cragg menulis *commentary* 2 Tesalonika dengan menggunakan *feminist interpretation* dan *rhetorical criticism*.<sup>48</sup> Beavis dan Kim-Craag berpendapat bahwa 2 Tesalonika 1:3-12 merupakan *exordium* yang mengenalkan tema utama dari surat 2 Tesalonika. Dalam konteks retorik, *exordium* merupakan usaha pembicara untuk mempengaruhi dan memanipulasi pendengar supaya menerima pesan yang akan disampaikan.<sup>49</sup> Bagi Beavis dan Kim-Cragg, penulis 2 Tesalonika berusaha menjelaskan fungsi penghakiman Allah yang adil yaitu membuat mereka layak menjadi warga kerajaan Allah dan mendorong jemaat

---

<sup>46</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 545.

<sup>47</sup> Weima, *Paul the Ancient Letter Writer*, 489.

<sup>48</sup> Mary Ann Beavis dan HyeRan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," dalam *1-2 Thessalonians*, ed. Linda Maloney, *Wisdom Commentary 52* (Collegeville: Liturgical Press, 2016). Lebih lanjut memahami pendekatan *feminist* dapat dilihat di Barbara E. Reid, "Editor's Introduction to *Wisdom Commentary*," dalam *1-2 Thessalonians*, ed. Barbara E. Reid, *Wisdom Commentary 52* (Collegeville: Liturgical Press, 2016), xv-xxxiii. Beavis dan Kim-Cragg berpendapat 2 Tesalonika tidak ditulis Paulus dengan alasan perbedaan tema eskatologis. Ketidakjelasan kepenulisan 2 Tesalonika membuka ruang untuk kemungkinan seorang wanita yang menulis 2 Tesalonika. Beavis dan Kim-Cragg juga berpendapat bahwa seseorang yang bukan Paulus menulis 2 Tesalonika dengan tujuan mengatasi keresahan dan kecemasan gereja di Tesalonika setelah dua puluh tahun penulisan surat 1 Tesalonika (Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 104-8). Isu kepenulisan ini akan dibahas di tesis ini di bagian asumsi penelitian. Selain menafsir melalui pendekatan *feminist*, Beavis dan Kim-Cragg juga menggunakan pendekatan retorik. Mereka berpendapat bahwa dari sudut pandang *feminist* pendekatan retorik memiliki kegunaan sebagai alat dominasi dan manipulasi ideologi, yaitu memaksakan suatu posisi dari ahli retorika kepada pendengarnya (Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 118).

<sup>49</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 127.

Tesalonika untuk terus memiliki ketabahan dan iman di tengah penganiayaan dan penindasan.<sup>50</sup> Penulis 2 Tesalonika menjanjikan bahwa di dalam penghakiman Allah orang-orang yang menindas jemaat Tesalonika akan dibalas dengan penindasan. Penghakiman Allah ini digambarkan dengan bahasa yang begitu jelas, yaitu Tuhan Yesus datang dari Surga dengan malaikat dan api yang menyala-nyala, mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus (2Tes. 1:7-8).<sup>51</sup> Penghakiman Allah akan terjadi di masa depan ketika Tuhan Yesus datang dari Surga. Kedatangan Tuhan Yesus ini digambarkan sebagai hari yang mulia di mana Ia akan dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang percaya (2Tes. 1:10).<sup>52</sup> Bagi Beavis dan Kim-Cragg, penjelasan penghakiman Allah merupakan bagian dari retorik yang berfungsi memersuasi dan cenderung memaksa jemaat Tesalonika untuk terus percaya kepada kesaksian yang telah mereka dengar sebelumnya.<sup>53</sup> Penghakiman Allah juga berfungsi memberi ancaman secara tersirat bahwa jemaat Tesalonika yang tergoda untuk menyimpang dari kesaksian yang telah diterima akan berada di dalam bahaya dan mengalami konsekuensi yang mengerikan, yaitu mengalami penderitaan seperti nasib yang akan dialami orang-orang yang tidak percaya (2Tes. 1:9).<sup>54</sup> Beavis dan Kim-Cragg berpendapat penghakiman Allah yang dijelaskan oleh penulis 2

---

<sup>50</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 127. Penganiayaan dan penindasan yang dialami jemaat Tesalonika dapat berupa hasutan politik bahwa jemaat Tesalonika menyembah raja lain yaitu Yesus, sampai kepada penolakan sosial dan penolakan dari keluarga (Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 126).

<sup>51</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 128.

<sup>52</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 135.

<sup>53</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 138.

<sup>54</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 138-39.

Tesalonika adalah begitu keras, sangat mengganggu dan sulit diterima.<sup>55</sup>

Penghakiman Allah ini tidak sesuai dengan pengajaran untuk mengasihi musuh yang terdapat di Matius 5:44 dan pengajaran iman dan kasih yang terdapat di bagian ucapan syukur (2Tes. 1:3).<sup>56</sup> Mengenai 2 Tesalonika 2:1-12, Beavis dan Kim-Craag berkata bahwa di perikop ini terdapat permasalahan di mana ada sebagian jemaat Tesalonika yang berpikir bahwa hari Tuhan telah tiba (ay. 2). Istilah "hari Tuhan" menjelaskan penghakiman Allah.<sup>57</sup> Untuk mengatasi masalah ini, penulis 2 Tesalonika menjelaskan bahwa sebelum hari Tuhan harus ada beberapa peristiwa yang mendahuluinya, yaitu kemurtadan dan kedatangan manusia durhaka. Ketika manusia durhaka menyatakan dirinya, Tuhan Yesus sendiri yang akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya. Allah juga akan menghukum setiap orang yang percaya kepada manusia durhaka ini. Bagi Beavis, konsep penghakiman Allah yang terdapat di 2 Tesalonika 2:1-12 merupakan hal yang mengganggu karena mengingatkan peperangan modern, di mana orang-orang yang kuat bersaing untuk mendapatkan kekuasaan dengan menggunakan senjata yang mengerikan dan menghancurkan orang-orang yang tidak bersalah atau dianggap pihak lain sebagai orang jahat.<sup>58</sup> Beavis dan Kim-Craag menyatakan bahwa penghakiman Allah yang akan membawa keselamatan kepada orang percaya tidak cukup dijadikan alasan untuk menyetujui penghakiman Allah.<sup>59</sup> Beavis dan Kim-Craag menyarankan agar para pembaca surat 2 Tesalonika di zaman sekarang tidak memahami teks yang

---

<sup>55</sup> Beavis dan Kim-Craag, "2 Thessalonians," 128, 134.

<sup>56</sup> Beavis dan Kim-Craag, "2 Thessalonians," 135.

<sup>57</sup> Beavis dan Kim-Craag, "2 Thessalonians," 141.

<sup>58</sup> Beavis dan Kim-Craag, "2 Thessalonians," 156.

<sup>59</sup> Beavis dan Kim-Craag, "2 Thessalonians," 156.

berbicara mengenai penghakiman Allah secara literal atau menolaknya karena tidak relevan dengan konteks abad ke-21.<sup>60</sup>

Survei penelitian di atas telah memaparkan penelitian yang ditulis oleh para sarjana Perjanjian Baru, yaitu Wanamaker (terbit tahun 1990), Aernie (2011), Malina dan Pilch (2013), Weima (2014) dan Beavis dan Kim-Cragg (2016). Setelah memaparkan penelitian yang ada, di bawah ini akan dilakukan evaluasi terhadap penelitian tersebut. Wanamaker membahas penghakiman Allah di 2 Tesalonika dengan menggunakan *rhetorical analysis*. Penelitian Wanamaker ini bermanfaat menjadi dasar dalam memahami fungsi penghakiman Allah adalah retorik. Penelitian Wanamaker memiliki kekurangan karena penelitian ini ditulis tiga puluh tahun yang lalu. Penelitian Wanamaker juga kurang memperhatikan bentuk penghakiman Allah di 2 Tesalonika secara sistematis.

Aernie membahas penghakiman Allah di 2 Tesalonika 1 dengan pendekatan *historical-critical/grammatical*. Aernie berkata bahwa penghakiman Allah di 2 Tesalonika memiliki keterkaitan dengan konsep hari Tuhan yang ada di Perjanjian Lama. Penghakiman Allah memiliki fungsi untuk menghibur jemaat Tesalonika yang mengalami penganiayaan. Penelitian Aernie memiliki kelemahan karena ia tidak membahas penghakiman Allah yang hadir di pasal 2. Penelitian Aernie juga kurang memperhatikan bentuk penghakiman Allah di 2 Tesalonika secara sistematis.

Malina dan Pilch membahas penghakiman Allah di 2 Tesalonika dengan pendekatan *social science criticism*. Dalam penelitiannya, Malina dan Pilch hanya menjelaskan fungsi penghakiman Allah secara teologis. Penelitian Malina dan Pilch

---

<sup>60</sup> Beavis dan Kim-Cragg, "2 Thessalonians," 156.

yang hanya menjelaskan fungsi penghakiman Allah secara teologis memberi kesempatan bagi penelitian lebih lanjut yang menjelaskan fungsi penghakiman Allah adalah retorik.

Weima membahas penghakiman Allah di 2 Tesalonika dengan pendekatan analisis *epistolary*. Penelitian Weima adalah penelitian yang komprehensif dan cukup terbaru dalam membahas penghakiman Allah. Bagi Weima, fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika adalah retorik dan tidak teologis. Penelitian Weima bermanfaat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di tesis ini. Penelitian Weima memiliki kekurangan, yaitu kurang memperhatikan bentuk penghakiman di 2 Tesalonika Allah secara sistematis.

Beavis dan Kim-Cragg membahas penghakiman Allah dengan menggunakan *rhetorical criticism* dan *feminist interpretation*. Penelitian Beavis dan Kim-Cragg yang menggunakan pendekatan *rhetorical criticism* bermanfaat untuk memahami fungsi penghakiman Allah adalah retorik, tetapi pendekatan *feminist interpretation* yang dilakukan Beavis dan Kim-Cragg perlu mendapatkan kewaspadaan yang serius.

Pemaparan evaluasi dari penelitian para sarjana di atas telah memberi dasar dan membuka ruang bagi penelitian yang lebih lanjut di dalam tesis ini untuk membahas fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Ruang penelitian yang lebih lanjut adalah penelitian yang membahas 2 Tesalonika pasal 1 dan 2, penelitian yang membahas bentuk penghakiman Allah, dan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan terbaru dari studi Perjanjian Baru. Dengan memperhatikan ruang penelitian yang lebih lanjut tersebut, penulis di tesis ini akan melakukan penelitian

fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika melalui pendekatan *Discourse Analysis (DA)*. *DA* merupakan payung besar untuk semua metode yang menganalisis bahasa bukan dari tingkat kata atau kalimat tetapi menganalisis bahasa dengan tingkat yang lebih tinggi daripada kata dan kalimat yaitu menganalisis hubungan antar kalimat, paragraf, unit yang lebih luas dan teks secara keseluruhan.<sup>61</sup> Stephen H. Levinsohn mendefinisikan *DA* sebagai berikut,

Discourse analysis is an analysis of language features that draws its explanations, not from within the sentence or word (i.e., the factors involved are not syntactic or morphological), but extrasententially (from the linguistic and wider context).<sup>62</sup>

Pada tahun 2019 terbit sebuah buku yang membahas lanskap dan isu-isu terbaru di dalam studi Perjanjian Baru, buku ini berjudul *The State of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* yang diedit oleh Scott McKnight dan Nijay K. Gupta.<sup>63</sup> Salah satu artikel di dalam buku ini membahas *Discourse Analysis (DA)* yang ditulis oleh Dana M. Harris.<sup>64</sup> Harris berkata bahwa *DA* merupakan studi linguistik Yunani terbaru yang memiliki perkembangan signifikan di dalam beberapa tahun terakhir dan menawarkan manfaat yang baik di dalam studi Perjanjian Baru.<sup>65</sup> Bagi Harris, studi Perjanjian Baru hanya dapat mengalami

---

<sup>61</sup> Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek*, ed. ke-2 (Dallas: SIL International, 2000), viii. Lihat juga definisi *DA* yang diberikan Constantine R. Campbell, "Discourse analysis is an interdisciplinary approach to understanding how units of text relate to one another in order to create the theme, message, and structure of a text" (Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 148-49).

<sup>62</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, viii.

<sup>63</sup> Scot McKnight dan Nijay K. Gupta, ed., *The State of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

<sup>64</sup> Dana M. Harris, "The Study of the Greek Language," dalam *The State of New Testament Studies*, ed. Scot McKnight dan Nijay K. Gupta (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 120-36.

<sup>65</sup> Harris, "The Study of the Greek Language," 129, 136.

kemajuan bila para sarjana Alkitab terus menyesuaikan dan mengembangkan penelitian dengan menggunakan studi linguistik terbaru.<sup>66</sup>

Selain pendekatan yang relatif baru, *DA* berguna untuk memahami bagaimana unit teks berhubungan satu dengan yang lain dalam membuat tema, pesan, dan struktur teks.<sup>67</sup> Berdasarkan kegunaan ini, *DA* merupakan pendekatan yang sesuai untuk digunakan di dalam menjelaskan fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika, terkhusus 2 Tesalonika merupakan sebuah surat yang menjadi alat komunikasi Paulus kepada jemaat Tesalonika.

Kegunaan *DA* yang lain adalah melengkapi pendekatan *historical-critical/grammatical* sehingga analisis teks melalui *DA* dapat menghasilkan penafsiran yang lebih objektif.<sup>68</sup> Kelebihan *DA* ini dikatakan oleh Constantine R. Campbell,

Discourse Analysis does not attempt to replace these more traditional modes of exegesis, but is complementary to them . . . discourse analysis will often yield results that are similar to traditional methods of Greek exegesis, and yet it will sometimes provide quite different outcomes. Nevertheless, even when the results of discourse analysis seem similar to traditional exegetical outcomes, the methods set out by such analysis provide a firmer foundation for results. Discourse analysis operates with a linguistically robust methodology that provides somewhat objective criteria by which to adjudicate exegetical issues. By contrast, traditional exegetical approaches often rely on the intuitive insights of the interpreter.<sup>69</sup>

Kegunaan *DA* sebagai pendekatan untuk menganalisis fungsi penghakiman Allah di 2 Tesalonika dapat dirangkum sebagai berikut, pertama, *DA* adalah studi Perjanjian Baru dan linguistik Yunani yang memiliki perkembangan terbaru dan

---

<sup>66</sup> Harris, "The Study of the Greek Language," 136.

<sup>67</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 148-49.

<sup>68</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 148.

<sup>69</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 149.

signifikan di dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, *DA* adalah pendekatan yang sesuai untuk digunakan di 2 Tesalonika, terkhusus 2 Tesalonika merupakan sebuah surat yang menjadi alat komunikasi Paulus kepada jemaat Tesalonika. Ketiga, *DA* berguna untuk memahami teks dengan lebih objektif. Berdasarkan tiga kegunaan di atas, penulis di dalam tesis ini akan melakukan penelitian fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika dengan *DA*.

Stanley E. Porter berkata terdapat empat kelompok utama dari pendekatan *DA*, yaitu kelompok Inggris dan Australia, Eropa Kontinental, Afrika Selatan dan Amerika Utara.<sup>70</sup> Berikut ini akan dijelaskan masing-masing kelompok tersebut.

Pertama, kelompok *DA* dari Inggris dan Australia. Kelompok dari Inggris dan Australia dikembangkan oleh M. A. K. Halliday dan Ruqaiya Hasan.<sup>71</sup> Bagi kelompok ini, bahasa dipandang sebagai semiotik sosial yang terdiri dari berbagai jaringan sistem, yaitu kelompok-kelompok yang saling terhubung dan yang membentuk komponen-komponen bahasa.<sup>72</sup> Halliday dan Hasan memberikan empat kategori struktur di dalam *DA*, yaitu: *experiential*, *interpersonal*, *logical* dan *textual*. Masing-masing kategori ini terdiri dari sejumlah jaringan pilihan yang diwujudkan dalam fenomena bahasa.<sup>73</sup> Fokus dari kelompok Inggris dan Australia adalah kohesi.<sup>74</sup> Halliday dan Hassan mendefinisikan kohesi sebagai berikut, "it refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it as a text."<sup>75</sup> Terdapat empat

---

<sup>70</sup> Stanley E. Porter, "Discourse Analysis and New Testament Studies: An Introductory Survey," dalam *Discourse Analysis and Other Topics in Biblical Greek*, ed. Stanley E. Porter dan D. A. Carson, JSNTS 113 (Sheffield: Sheffield Academic, 1995), 24-33.

<sup>71</sup> Porter, "Discourse Analysis," 27.

<sup>72</sup> Porter, "Discourse Analysis," 27.

<sup>73</sup> Porter, "Discourse Analysis," 28.

<sup>74</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 152.

<sup>75</sup> M. A. K. Halliday dan Hasan Ruqaiya, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976), 4.

cara bagaimana kohesi dibuat, yaitu dengan *conjunction*, *reference*, *ellipsis*, dan *lexical organization*.<sup>76</sup> *Conjunction* merujuk kepada penanda yang menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya sehingga tercipta kontinuitas di dalam teks.<sup>77</sup> *Reference* menciptakan kohesi dengan membuat hubungan antar elemen pada tingkat makna di dalam teks.<sup>78</sup> *Ellipsis* menciptakan kohesi pada tingkat susunan kata dan memungkinkan pembicara dan penerima pesan untuk fokus pada apa yang kontras.<sup>79</sup> *Lexical organization* beroperasi dalam wilayah leksikal dan dicapai melalui pilihan item leksikal.<sup>80</sup> Campbell menilai kelompok dari Inggris dan Australia memiliki kelemahan.<sup>81</sup> Kelemahan ini adalah kurangnya penerapan langsung ke dalam bahasa Yunani,<sup>82</sup> dan adanya ketidaksepakatan mengenai pemahaman, yaitu apakah kohesi mempengaruhi koherensi atau kohesi merupakan efek dari sifat yang melekat dari koherensi.<sup>83</sup>

Kedua, kelompok *DA* dari Eropa Kontinental. Kelompok Eropa Kontinental ini dikembangkan oleh D. Hellholm, W. Schenk dan B. C. Johanson.<sup>84</sup> *DA* dari kelompok ini adalah yang paling tidak kohesif, yang paling luas jangkauannya dan berfokus kepada retorik.<sup>85</sup> *DA* di dalam kelompok ini berkontribusi kepada minat

---

<sup>76</sup> M. A. K. Halliday dan M. I. M. Matthiessen, *Halliday's Introduction to Functional Grammar*, ed. ke-4 (New York: Routledge, 2014), 603. Lihat juga Halliday dan Ruqaiya, *Cohesion in English*, 31-292.

<sup>77</sup> Halliday dan Matthiessen, *Functional Grammar*, 603; Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 154.

<sup>78</sup> Halliday dan Matthiessen, *Functional Grammar*, 605.

<sup>79</sup> Halliday dan Matthiessen, *Functional Grammar*, 606.

<sup>80</sup> Halliday dan Matthiessen, *Functional Grammar*, 606.

<sup>81</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 159.

<sup>82</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 159.

<sup>83</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 160.

<sup>84</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 151.

<sup>85</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 151.

dan terminologi yang membahas struktur makro daripada struktur mikro.<sup>86</sup> Hasilnya adalah pembagian ke dalam diskusi mengenai sintaksis, semantik dan pragmatik.<sup>87</sup> Kelompok Eropa Kontinental dinilai memiliki kelemahan. Hal ini disebabkan karena begitu banyak pendekatan interdisipliner yang perlu diperhatikan dan dimasukkan di dalam kerangka kerjanya sehingga dipertanyakan apakah semua pendekatan ini akan serasi dan apakah kontribusi *DA* jika menggunakan analisis retorik.<sup>88</sup>

Ketiga, kelompok *DA* dari Afrika Selatan. Kelompok Afrika Selatan dikembangkan oleh J. P. Louw.<sup>89</sup> Louw mengembangkan metode *colon analysis* di mana suatu teks dianalisis dan dipecah ke dalam *constituent cola*.<sup>90</sup> Sebuah *colon* adalah sebuah unit yang terbentuk di sekitar struktur nominatif dan predikatif.<sup>91</sup> *Constituent cola* ini pertama-tama diisolasi dan keterkaitan *cola-cola* tersebut digambarkan ke dalam bentuk diagram sehingga mendemonstrasikan hubungan antara unit terkecil dari kola dan unit semantik yang lebih besar, dengan demikian akan ada hubungan teori antara bentuk dan makna yang melampaui *colon* sebagai satuan makna yang terkecil.<sup>92</sup> Kelompok dari Afrika Selatan dinilai memiliki kelemahan yang disebabkan karena pembentukan struktur diagram dinilai terlalu

---

<sup>86</sup> Porter, "Discourse Analysis," 30.

<sup>87</sup> Porter, "Discourse Analysis," 30.

<sup>88</sup> Porter, "Discourse Analysis," 31.

<sup>89</sup> Porter, "Discourse Analysis," 32.

<sup>90</sup> Porter, "Discourse Analysis," 33.

<sup>91</sup> Porter, "Discourse Analysis," 33.

<sup>92</sup> Porter, "Discourse Analysis," 33. Lebih lanjut pendekatan dari Afrika Utara lihat juga Johannes P. Louw, "Discourse Analysis and the Greek New Testament," *The Bible Translator* 24, no. 1 (Januari 1973): 101-18; Johannes P. Louw, *Semantics of New Testament Greek* (Philadelphia: Fortress, 1982).

subjektif.<sup>93</sup> Kelemahan lain adalah terdapat beberapa struktur yang ditawarkan, pertanyaannya bagaimana menilai struktur mana yang terbaik dan tidak ada metodologi yang jelas untuk mengatasi penilaian ini.<sup>94</sup>

Keempat, kelompok *DA* dari Amerika Utara. Kelompok Amerika Utara ini dikembangkan oleh Summer Institute of Linguistics (SIL). Para sarjana yang berada di SIL antara lain adalah Levinsohn, E. A. Nida dan S. M. Lamb.<sup>95</sup> Steven E. Runge meski bukan bagian langsung dari SIL tetapi ia belajar dan bergantung kepada Levinsohn serta menilai Levinsohn sebagai mentornya.<sup>96</sup> Runge juga memberi pemahaman *DA* yang jelas dengan dilengkapi ilustrasi dan aplikasi sehingga dapat diakses oleh berbagai pihak.<sup>97</sup> Pendekatan dari kelompok Amerika Utara bersifat *electic* dan fungsional.<sup>98</sup> Pendekatan bersifat *electic* artinya memanfaatkan wawasan dari para ahli bahasa dan teori linguistik yang berbeda sejauh dapat membantu dan mengembangkan pendekatan *DA*.<sup>99</sup> Pendekatan *electic* juga adalah pendekatan lintas linguistik yang memperhatikan bagaimana bahasa-bahasa lain beroperasi dan tidak hanya berfokus kepada bahasa Yunani.<sup>100</sup> Keuntungan yang didapatkan ketika

---

<sup>93</sup> Porter, "Discourse Analysis," 33-34.

<sup>94</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 152.

<sup>95</sup> Porter, "Discourse Analysis," 24; Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 150.

<sup>96</sup> Steven E. Runge, "Introduction: Why We're Honoring Stephen H. Levinsohn," dalam *Discourse Studies and Biblical Interpretation: A Festschrift in Honor of Stephen H. Levinsohn*, ed. Steven E. Runge (Bellingham: Logos Bible Software, 2011), 3; Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 189.

<sup>97</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 189.

<sup>98</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, vii.

<sup>99</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, vii. Pendekatan yang bersifat *electic* ini dipahami oleh Runge dengan berkata bahwa pendekatannya adalah lintas linguistik yang artinya memperhatikan bagaimana bahasa-bahasa lain cenderung beroperasi dan tidak hanya berfokus kepada bahasa Yunani. Bagi Runge, keuntungan ketika memperhatikan bahasa lain adalah dapat menyederhanakan proses analitis sehingga menghasilkan deskripsi yang lebih akurat dan menghindarkan klaim yang tidak masuk akal tentang bahasa Yunani (Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament* (Peabody: Hendrickson, 2010), xviii).

<sup>100</sup> Runge, *Discourse Grammar*, xviii.

memperhatikan bahasa-bahasa lain adalah proses analitis dapat disederhanakan sehingga menghasilkan deskripsi yang lebih akurat dan menghindarkan klaim yang tidak masuk akal tentang bahasa Yunani.<sup>101</sup> Pendekatan bersifat fungsional artinya sebuah upaya untuk menemukan dan mendeskripsikan maksud dari struktur linguistik: fungsi dan faktor yang mengondisikan penggunaannya.<sup>102</sup> Ini artinya pendekatan fungsional berfokus kepada fungsi yang dijalankan oleh struktur linguistik daripada mendeskripsikan struktur linguistik itu sendiri.<sup>103</sup> Sebagai contoh, struktur linguistik hanya menjelaskan bahwa di dalam klausa bahasa Yunani terdapat enam kemungkinan urutan struktur dari subjek (S), objek (O) dan kata kerja (V), yaitu: SVO, SOV, OSV, OVS, VOS, VOS.<sup>104</sup> Struktur linguistik tidak menjelaskan kapan harus memilih atau menggunakan salah satu dari enam kemungkinan yang ada sebaliknya pendekatan fungsional memulai penjelasan dari keberadaan keenam urutan struktur tersebut dan berfokus kepada identifikasi faktor yang menentukan pemilihan dan penggunaan satu urutan daripada yang lain.<sup>105</sup> Runge menjelaskan sifat pendekatan fungsional sebagai berikut, "that primary attention will be given to describing the task accomplished by each discourse feature."<sup>106</sup> Porter menilai bahwa kelompok dari Amerika Utara memiliki kelemahan, di mana hampir dua pertiga pembahasan Levinsohn di dalam bukunya *Discourse Features of New Testament Greek* hanya membahas elemen-elemen pada level kalimat dan bukan level antar kalimat. Bagi Porter pembahasan Levinsohn ini

---

<sup>101</sup> Runge, *Discourse Grammar*, xviii.

<sup>102</sup> Robert A. Dooley dikutip oleh Levinsohn, *Discourse Features*, vii.

<sup>103</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, vii.

<sup>104</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, vii-viii.

<sup>105</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, vii-viii.

<sup>106</sup> Runge, *Discourse Grammar*, xviii.

tidak tepat dikategorikan sebagai pembahasan *DA* yang tepat.<sup>107</sup> Atas kritik Porter ini, Levinsohn berpendapat bahwa memang benar bahwa dalam beberapa pembahasan *DA* adalah selevel klausa atau kalimat seperti pembahasan urutan konstituen, tetapi demikian beberapa faktor dalam menentukan urutan konstituen setidaknya bersifat melampaui level kalimat.<sup>108</sup>

Penelitian di tesis ini menggunakan pendekatan dari kelompok Amerika Utara yang akan dijelaskan lebih lanjut di bab dua. Terdapat empat alasan penggunaan kelompok Amerika Utara, yaitu pertama, Summer Institute of Linguistics (SIL) sebagai penganut *DA* dari kelompok Amerika Utara sudah ahli dalam pekerjaan menerjemahkan Alkitab.<sup>109</sup> Di dalam laman webnya, SIL menjelaskan bahwa organisasinya bersifat nirlaba yang berbasis agama dan didirikan pada tahun 1934. SIL memiliki staf lebih dari 5.000 orang yang berasal dari delapan puluh sembilan negara dan saat ini terlibat dalam lebih dari 1.660 proyek bahasa, mewakili satu miliar orang di 162 negara. Saat ini SIL menolong dan bekerja sama dengan komunitas lokal dalam menerapkan bahasa yang dapat memajukan pengembangan pendidikan dan Alkitab.<sup>110</sup> Kedua, pendekatan dari kelompok ini melengkapi pendekatan-pendekatan yang sudah ada dan menghindarkan pembaca dari jebakan, yaitu pembaca begitu terpikat dengan penjelasan teks sehingga gagal untuk menganalisis aturan sintaksis atau semantik

---

<sup>107</sup> Porter, "Discourse Analysis," 27; bdk. Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 150-1; Jonly Joihin, "A Functional Description of the Discourse Marker  $\Delta E$  in 1 Corinthians" (Disertasi Ph.D., The Southern Baptist Theological Seminary, 2019), 10.

<sup>108</sup> Levinsohn, *Discourse Features*, ix.

<sup>109</sup> Porter, "Discourse Analysis," 26.

<sup>110</sup> Lebih lanjut dapat dilihat di SIL International, "About SIL," SIL International, <https://www.sil.org/about> (diakses 27 April 2020).

dan pembaca tidak menghubungkan teks dengan aturan sintaksis atau semantik.<sup>111</sup> Ketiga, Runge sudah menerapkan pendekatan *DA* di dalam teks-teks Perjanjian Baru yang dapat diperhatikan di *The Lexham Discourse Greek New Testament*, yang merupakan program komputer yang dikembangkan Runge di dalam Logos Bible Software.<sup>112</sup> Keberadaan program komputer ini memberikan akses dan kemudahan bagi seseorang yang hendak belajar atau mengajar *DA*. Seorang peneliti juga dapat mengembangkan *DA* dengan komprehensif dengan memperhatikan dan membandingkan bagaimana Runge menerapkan *DA* di dalam teks-teks Perjanjian Baru.<sup>113</sup> Keempat, pembahasan di atas telah menjelaskan bahwa kelompok Inggris dan Australia memiliki kesulitan tentang bagaimana wacana didefinisikan, dipikirkan dan bagaimana fenomena teks dinilai sebagai data di dalam analisis.<sup>114</sup> Kelompok dari Eropa Kontinental memiliki kelemahan karena begitu banyak pendekatan interdisipliner yang perlu diperhatikan dan dimasukkan di dalam kerangka kerja dan apakah pendekatan-pendekatan tersebut akan serasi.<sup>115</sup> Kelompok dari Afrika Selatan dinilai terlalu subjektif dalam pembuatan struktur diagram dan terdapat kesulitan dalam menilai struktur mana yang terbaik dari beberapa struktur yang ditawarkan.<sup>116</sup> Berdasarkan empat alasan di atas, penulis di dalam tesis ini menggunakan pendekatan *DA* dari kelompok Amerika Utara.

---

<sup>111</sup> Runge, *Discourse Grammar*, 5.

<sup>112</sup> Steven E. Runge, *The Lexham Discourse Greek New Testament* (Bellingham: Logos Research Systems, 2008).

<sup>113</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 178.

<sup>114</sup> Porter, "Discourse Analysis," 29.

<sup>115</sup> Porter, "Discourse Analysis," 31.

<sup>116</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek*, 152.

## **Rumusan Masalah**

Pemaparan latar belakang permasalahan di atas menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan memberi kontribusi dalam studi Perjanjian Baru mengenai fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dinilai masih kurang menjawab apakah fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Mengingat 2 Tesalonika merupakan sebuah surat yang ditulis oleh seorang penulis kepada pembaca tertentu maka pendekatan yang lebih sesuai adalah pendekatan yang berorientasi kepada teks. Penelitian tersebut adalah mengenai fungsi motif penghakiman Allah di dalam tataran literer yaitu peranan wacana motif penghakiman Allah di dalam penulisan surat 2 Tesalonika. Untuk itu pertanyaan tesis di dalam penelitian ini adalah, apakah fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian di tesis ini bertujuan untuk memahami fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika melalui pendekatan *DA*. Pendekatan *DA* merupakan pendekatan yang berorientasi kepada teks sehingga sesuai dengan 2 Tesalonika yang merupakan sebuah surat.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan bermanfaat dan bersumbangsih bagi kemajuan penelitian di dalam studi Perjanjian Baru terkhusus di dalam teologi Paulus yaitu mengenai fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Penelitian ini juga memberi manfaat karena dilakukan dengan *DA* yang merupakan pendekatan yang relatif baru di dalam studi Perjanjian Baru.

## **Pembatasan Penelitian**

Dalam tesis ini penulis membatasi penelitian hanya kepada teks-teks yang mengandung kata penghakiman, yaitu terdapat di 2 Tesalonika 1:3-12 dan 2:1-12. Kata-kata tersebut adalah kata *κρίσις* (penghakiman) di pasal 1:5 dan *κρίνω* (penghakiman) di pasal 2:12.

Penulis di dalam penelitian ini tidak akan membahas hubungan penghakiman Allah dengan pembenaran oleh iman (*justification by faith*). Penulis juga tidak akan membahas hubungan antara kasih Allah dengan penghakiman Allah yang dapat menghukum manusia.<sup>117</sup>

## **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian di dalam tesis ini adalah eksegesis dengan *DA*. Pendekatan *DA* yang digunakan adalah dari kelompok Amerika Utara. Pendekatan *DA* dari Amerika Utara akan diuraikan melalui analisis *Discourse Marker* dengan pendekatan

---

<sup>117</sup> Untuk dapat melihat pembahasan ini dapat dilihat di Paul Copan, *That's Just Your Interpretation* (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 101-9.

fungsional dan analisis struktur informasi yang akan lebih lanjut di bab dua. Eksegesis juga akan memperhatikan pendekatan *historical-critical/grammatical*. *Historical-critical/grammatical* merupakan suatu metode penafsiran Alkitab yang berupaya untuk menemukan makna yang dimaksud penulis asli sebagaimana yang diungkapkan di dalam teks yang dirancang untuk pembaca pertama. Metode *historical-critical/grammatical* memiliki sifat *historical-critical* dalam arti metode ini akan menganalisis teks di dalam konteks historis aslinya dan mencari makna yang kemungkinan besar dimaksudkan oleh penulis asli kepada pendengar aslinya dan mencari sumber-sumber dari dalam atau dari luar teks tentang keadaan latar belakang sejarah dan budaya di mana teks itu disusun. Hal ini berarti melibatkan informasi umum tentang siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, kapan dan dalam keadaan apa, serta informasi mengenai kebiasaan dan praktik masyarakat saat itu. Metode ini juga memiliki sifat *grammatical* karena memperhatikan makna kata-kata, bentuk tata bahasa dan struktur frasa, kalimat, paragraf dan unit pemikiran yang lebih besar hingga tingkat keseluruhan kitab.<sup>118</sup>

### **Asumsi Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi yaitu penulis dari 2 Tesalonika adalah Paulus. Asumsi ini perlu dibahas karena terdapat perdebatan di kalangan sarjana Perjanjian Baru mengenai keotentikan Paulus dalam menulis 2 Tesalonika. Asumsi ini juga perlu dibahas karena jika bukan Paulus yang menulis 2 Tesalonika, akan berbeda cara merekonstruksi latar belakang pemikiran, tujuan

---

<sup>118</sup> Blomberg, "The Historical-Critical/Grammatical View," 27-39.

penulisan surat dan fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika. Namun, jika Paulus merupakan penulis 2 Tesalonika, akan jelas diketahui latar belakang, tujuan Paulus, fungsi motif penghakiman Allah,<sup>119</sup> dan bagaimana Paulus berinteraksi dengan jemaatnya.<sup>120</sup>

Terdapat para sarjana Perjanjian Baru yang meragukan bahwa Paulus menulis surat 2 Tesalonika. Para sarjana tersebut adalah Bart D. Ehrman, Willi Marxsen, Menken, dan Karl P. Donfried.<sup>121</sup> Argumentasi yang diberikan mereka adalah pertama, terdapat perbedaan nada antara 2 Tesalonika dengan 1 Tesalonika.<sup>122</sup> Surat 2 Tesalonika dinilai memiliki nada yang tidak personal atau hangat bila dibandingkan dengan 1 Tesalonika. Di 1 Tesalonika 1:2-10, Paulus mengucapkan syukur kepada Allah karena jemaat Tesalonika mau menerima pemberitaan Injil Paulus. Di 1 Tesalonika 2:7-8, Paulus mengingat kedekatan hubungan mereka yang dilambangkan dengan kalimat, seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya dan seperti bapa terhadap anak-anaknya. Di 1 Tesalonika 2:17-20, Paulus menjelaskan bagaimana ia hendak mengunjungi jemaat

---

<sup>119</sup> Bdk. Aernie, *Forensic Language*, 5-6.

<sup>120</sup> Paul Foster, "Who Wrote 2 Thessalonian? A Fresh Look at an Old Problem," *Journal for the Study of the New Testament* 35, no. 2 (Desember 2012): 169.

<sup>121</sup> Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, ed. ke-5 (New York: Oxford, 2012), 403; Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 39; Maarten J. J. Menken, *2 Thessalonians* (London: Routledge, 1994), 43. Donfried berkata bahwa penulis 2 Tesalonika kemungkinan besar adalah Timotius (Karl P. Donfried, "The Setting of 2 Thessalonians," dalam *The Theology of the Shorter Pauline Letters*, ed. Karl P. Donfried dan I. Howard Marshall, New Testament Theology (Cambridge: Cambridge University, 1993), 86). Perhatikan juga Paul Foster menjelaskan bahwa baru di awal abad ke-19 keotentikan Paulus dalam menulis 2 Tesalonika dipertanyakan (Foster, "Who Wrote 2 Thessalonian?," 154).

<sup>122</sup> Secara umum terdapat kesepakatan di kalangan sarjana Perjanjian Baru bahwa surat 1 Tesalonika merupakan surat yang ditulis Paulus. Lebih lanjut lihat Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 457; Powell, *Introducing the New Testament*, 234.

lagi. Di 1 Tesalonika 5:5, Paulus menyebut jemaat Tesalonika sebagai anak-anak terang dan anak-anak siang. Surat 2 Tesalonika juga memiliki nada yang jauh lebih formal. Hal ini dapat dilihat di 2 Tesalonika 1:3 yang menulis bahwa penulis harus mengucapkan syukur kepada Allah setiap waktu, sedangkan di 1 Tesalonika 1:2 tidak ditulis keharusan untuk selalu mengucapkan syukur. Surat 2 Tesalonika juga memiliki nada yang mengkritik dan memerintah yang formal (2Tes. 3:6-14) di mana surat 1 Tesalonika tidak memiliki unsur-unsur tersebut.<sup>123</sup>

Kedua, 2 Tesalonika memiliki perbedaan tema teologis terutama dalam pemahaman mengenai hari Tuhan bila dibandingkan dengan 1 Tesalonika. Hari Tuhan di 2 Tesalonika memiliki beberapa tahapan dan tanda-tanda yang akan mendahului sebelum hari Tuhan datang (2 Tes. 2:1-12), sedangkan hari Tuhan di 1 Tesalonika tidak memiliki tahapan karena akan datang dengan tiba-tiba seperti pencuri yang datang di waktu malam (1Tes. 5:2-3).<sup>124</sup>

Ketiga, terdapat perbedaan sastra antara 2 Tesalonika dengan 1 Tesalonika. Di 2 Tesalonika terdapat sejumlah paralelisme (2Tes. 1:10; 2:8, 12), kata-kata yang terlalu berlebihan contohnya penggunaan kata "terus menerus, segala" di 2 Tesalonika 3:16. Terdapat kata yang dipakai lebih dari sekali dalam perikop ayat yang pendek yaitu kata penganiayaan, penindasan, membalaskan, menindas, ditindas (2Tes. 1:4, 6, 7).<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Menken, *2 Thessalonians*, 30-31. Bdk. M. Eugene Boring, *I and II Thessalonians* (Louisville: Westminster John Knox, 2015), 214-15; Donfried, "The Setting of 2 Thessalonians," 85.

<sup>124</sup> Ehrman, *The New Testament*, 402; Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 37; Menken, *2 Thessalonians*, 28-30.

<sup>125</sup> Menken, *2 Thessalonians*, 32. Bdk. Boring, *I and II Thessalonians*, 215-17.

Tiga argumentasi di atas dapat dibantah dengan argumentasi yaitu pertama, adanya perbedaan nada antara 2 Tesalonika dan 1 Tesalonika tidak dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menilai bahwa 2 Tesalonika bukanlah tulisan Paulus. Hal ini disebabkan karena Paulus harus berurusan dengan situasi yang berbeda yaitu masalah hari Tuhan yang telah tiba (2Tes. 2:1-17) dan masalah kemalasan jemaat (2Tes. 3:6-15). Pemahaman bahwa Paulus harus selalu menulis dengan nada yang sama merupakan pemahaman yang keliru karena nada mudah dipengaruhi oleh situasi yang berlaku.<sup>126</sup>

Perlu diperhatikan juga penggunaan sebutan ἀδελφοί (saudara-saudara) yang merupakan sapaan dengan nada yang hangat.<sup>127</sup> Di 2 Tesalonika Paulus menyapa jemaat Tesalonika dengan sebutan ἀδελφοί sebanyak tujuh kali yaitu di 2 Tesalonika 1:3; 2:1, 13; 3:1, 6, 13, 15 sedangkan Paulus di 1 Tesalonika menyebut ἀδελφοί sebanyak empat belas kali yaitu di 1 Tesalonika 1:4; 2:1, 9, 14, 17; 3:7; 4:1, 10, 13; 5:1, 4, 12, 14, 25. Bila dihitung persentase angka rata-rata yang diperbandingkan dengan seluruh ayat di satu kitab (1 Tesalonika ada 89 ayat dan 2 Tesalonika ada 47 ayat) maka Paulus menyapa jemaat Tesalonika dengan sebutan ἀδελφοί di 2 Tesalonika (7 kali dari 47 ayat) lebih tinggi daripada di 1 Tesalonika (14 kali dari 89 ayat). Hal ini menjelaskan bahwa secara rata-rata Paulus menyapa jemaat di 2 Tesalonika dengan lebih hangat daripada di 1 Tesalonika.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Weima, *1–2 Thessalonians*, 49; Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, ed. ke-4 (Downers Grove: InterVarsity, 1990), 595.

<sup>127</sup> Weima, *1–2 Thessalonians*, 48-49.

<sup>128</sup> Weima, *1–2 Thessalonians*, 48-49; Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 239.

Kedua, adanya perbedaan pandangan eskatologis antara 2 Tesalonika dan 1 Tesalonika merupakan perbedaan yang disebabkan karena adanya kebutuhan yang berbeda di dalam jemaat Tesalonika yang perlu dijawab Paulus.<sup>129</sup> Paulus di dalam 2 Tesalonika perlu untuk menerangkan lebih lanjut kesalahpahaman jemaat dalam memahami topik eskatologis di mana terdapat beberapa orang yang pihak yang berkata bahwa hari Tuhan telah tiba. Kesalahpahaman ini belum muncul ketika Paulus menulis 1 Tesalonika.<sup>130</sup>

Ketiga, adanya perbedaan sastra antara 2 Tesalonika dan 1 Tesalonika tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak kepenulisan Paulus. Hal ini disebabkan karena 2 Tesalonika juga memiliki kesamaan dengan 1 Tesalonika dalam hal struktur, kosa kata dan tujuan.<sup>131</sup> Kesamaan ini dapat diperhatikan dari bagian salam pembuka, ucapan syukur, ucapan doa, dan salam penutup.<sup>132</sup>

Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas maka 2 Tesalonika merupakan surat yang ditulis oleh Paulus.<sup>133</sup> Asumsi inilah yang akan dipakai dalam penelitian ini. Para sarjana Perjanjian Baru yang setuju Paulus menulis 2 Tesalonika antara lain adalah N. T. Wright, Michael F. Bird, Michael J. Gorman, Robert Jewett, Ernest Best, Abraham J. Malherbe, John M. G. Barclay dan James D. G. Dunn.

---

<sup>129</sup> Weima, *1-2 Thessalonians*, 51.

<sup>130</sup> Nijay K. Gupta, *1 & 2 Thessalonians*, ZCINT (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 212; Weima, *1-2 Thessalonians*, 51; Guthrie, *New Testament Introduction*, 595.

<sup>131</sup> Malherbe, *Thessalonians*, 356.

<sup>132</sup> Boring, *I and II Thessalonians*, 211; Malherbe, *Thessalonians*, 356-57.

<sup>133</sup> Perhatikan pendapat dari Michael J. Gorman yang berkata bahwa studi-studi teologis Paulus di masa depan akan memasukan 2 Tesalonika ke dalam surat autentik Paulus (Michael J. Gorman, "Pauline Theology: Perspectives, Perennial Topics, and Prospects," dalam *The State of New Testament Studies*, ed. Scot McKnight dan Nijay K. Gupta (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 223).

## Sistematika Penulisan

Penelitian fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika akan diuraikan ke dalam lima bab. Bab pertama akan menyajikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metodologi penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua akan menjelaskan metode *DA* dari kelompok Amerika Utara. Penjelasan *DA* dari kelompok Amerika Utara ini akan terdiri dari pemaparan mengenai tiga prinsip dasar panduan *DA*, analisis *Discourse Marker* dengan pendekatan fungsional, dan analisis struktur informasi. Bab ketiga akan membahas fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika 1:3-12. Pembahasan pertama-tama akan menguraikan pelayanan Paulus di kota Tesalonika dan kemudian dilanjutkan dengan eksegesis 2 Tesalonika 1:3-12. Eksegesis ini bermanfaat untuk dapat menjelaskan bentuk penghakiman Allah dan fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika 1:3-12. Bab keempat akan membahas fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika 2:1-12. Pembahasan pertama-tama akan dilakukan dengan eksegesis dan kemudian menguraikan bentuk penghakiman Allah dan fungsi motif penghakiman Allah di 2 Tesalonika 2:1-12. Bab kelima merupakan bab kesimpulan dan akan menyintesis hasil penelitian dari bab tiga sampai empat, dan mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam konteks pembaca masa kini.